

BAB II

JUAL BELI DALAM HUKUM ISLAM

A. Pengertian Jual Beli

Menurut etimologi, jual beli diartikan dengan:

مُقَابَلَةُ الشَّيْءِ بِالشَّيْءِ

Artinya: *"Pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain)."*²⁶

Kata lain dari *al-Bay'* adalah *as-syira'*, *al-mubādal*, dan *at-tijārah*, dalam Al-Quran surat *Fathir* ayat 29 dinyatakan:

يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya : *" Mereka mengharapkan tijarah (perdagangan) yang tidak akan rugi".*²⁷

Perkataan jual beli sebenarnya terdiri dari dua kata yaitu "jual" dan "beli". Sebenarnya kata "jual" dan "beli" mempunyai arti yang satu sama lainnya bertolak belakang. Kata jual menunjukkan bahwa adanya dua perbuatan dalam satu

²⁶ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 73.

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2004), 437.

seperti itu tetap diperjualbelikan, menurut ulama' Hanafiyah, jual belinya tidak sah.

Definisi lain dikemukakan ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. Menurut mereka, jual beli adalah:³⁰

مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِكًا وَ تَمْلُكًا

Artinya: *“Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan”*.

Dalam hal ini mereka melakukan penekanan kepada kata ”milik dan kepemilikan”, karena ada juga tukar menukar harta yang sifatnya tidak harus dimiliki, seperti sewa-menyewa (*ijarah*).

Sedangkan menurut Imam Nawawi jual beli adalah:³¹

مُقَابَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ تَمْلِكًا

Artinya: *“Pertukaran harta dengan harta untuk kepemilikan”*.

Definisi ini memiliki kesamaan dengan definisi yang dikemukakan ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah yaitu penekanan kepada kata ”milik dan kepemilikan” setelah terjadinya pertukaran.

³⁰ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 112.

³¹ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, 74.

Hukum Jual Beli

Dari kandungan ayat-ayat Allah dan sabda-sabda Rasul di atas, para ulama fiqh mengatakan bahwa hukum asal dari jual beli itu adalah *mubāh* (boleh). Akan tetapi, pada situasi-situasi tertentu, menurut Imam asy-Syatibi (w.790 H), pakar fiqh Maliki, hukumnya boleh berubah menjadi wajib. Contohnya apabila

seseorang melakukan *ih tikār* (penimbunan barang) dan mengakibatkan melonjaknya harga barang yang ditimbun dan disimpan itu, maka, menurutnya, pihak pemerintah boleh memaksa pedagang untuk menjual barangnya itu sesuai dengan harga sebelum terjadinya pelonjakan harga.⁴⁰

Akan tetapi, jumhur ulama' menyatakan bahwa rukun jual beli itu ada empat yaitu:

- Menurut ulama Hanafiyah, orang yang berakad, barang yang dibeli, dan nilai tukar barang termasuk ke dalam syarat-syarat jual beli, bukan rukun jual beli. Untuk memenuhi syarat jual beli yang sah, maka harus adanya pihak penjual dan pihak pembeli, haruslah memenuhi syarat-syarat yaitu:⁴³

- Bahwa kedua belah pihak yang melakukan perjanjian jual beli tersebut haruslah:

- ⁴² Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, 115.

⁴³ Chairuman Pasaribun, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, 35.

Artinya: *“Dan jangan kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”*⁴⁵

Dewasa dalam hukum Islam adalah apabila telah berumur 15 tahun, atau telah bermimpi (bagi anak laki-laki) dan *haid* (bagi anak perempuan). Namun menurut para ulama', anak-anak yang sudah mengerti tetapi belum sampai umur dewasa, diperbolehkan jual beli barang yang kecil-kecil atau atas izin walinya. Apabila tidak diperbolehkan akan mendatangkan kesulitan, sedangkan agama Islam tidak akan menetapkan peraturan yang mendatangkan kesulitan kepada pemeluknya.

2. Tentang syarat yang terkait dengan *ijāb qabūl*

Para ulama fiqih sepakat menyatakan bahwa unsur utama dari jual beli adalah kerelaan kedua belah pihak. Kerelaan kedua belah pihak dapat dilihat dari

⁴⁵ *Ibid.* 77.

3. Tentang objeknya

a. Suci atau mungkin untuk disucikan sehingga tidak sah penjualan benda-benda najis seperti anjing, babi, dan yang lainnya, Rasulullah SAW. Bersabda:

سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ ص م، عَامَ الْفَتْحِ وَ هُوَ بِمَكَّةَ، يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيرِ

وَالْأَصْنَامُ (رواه الترمذي)

⁴⁷ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, 71-72.

- g. Barang yang dijual harus diketahui (dapat dilihat) si penjual dan si pembeli baik zat, bentuk, kadar (ukuran) dan sifat-sifatnya jelas, sehingga antara keduanya tidak akan terjadi kecoh mengkecoh.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، أَنبَأَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ

الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

وَبَيْعِ الْخَصَاةِ (رواه الترمذي)

Artinya: "Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Abu Salama mengabarkan kepada kami, dari Ubaidillah bin Umar, dari Abu Zinad, dari A'raj dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, "Rasulullah saw melarang jual beli garar dan jual beli hasāh.⁵⁰

Bersama ini sebagian kebiasaan yang dilakukan orang-orang jahiliyah dalam masalah ini yaitu larangan menjualbelikan barang dengan cara *hasāh* (batu kecil) yaitu jual beli dengan cara melempar *hasāh*, barang yang terkena batu itulah barang dijual. Karena itulah maka jual beli jenis ini di sebut jual beli *hasāh* (barang kecil).⁵¹

⁵⁰ Imam Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi Jilid III*, no.1234, 14.

⁵¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah, Jilid 12*, 75.

*berkata, 'Ada seseorang laki-laki yang memintaku menjual barang yang tidak ada padaku. Apakah aku harus membelinya terlebih dahulu, baru kemudian menjual kepadaku?' Beliau menjawab, 'Jangan kamu menjual apa yang tidak ada padamu.'*⁵³

- b. Menjual barang yang tidak boleh diserahkan pada pembeli, seperti menjual barang yang hilang atau burung yang lepas dari sangkarnya.
- c. Jual beli yang mengandung unsur penipuan, yang pada lahirnya baik, tetapi di dalamnya ternyata terdapat unsur-unsur penipuan. Al-Qur'an sangat tidak setuju dengan penipuan dalam bentuk apapun. Penipuan (kelicikan) digambarkan oleh al-Qur'an sebagai karakter utama kemunafikan, di mana al-Qur'an telah menyediakan siksa yang pedih bagi tindakan ini, di dalam neraka. Allah berfirman, An-Nisa' ayat 145

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَهُمْ نَصِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka."*⁵⁴

⁵³ Imam Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi Jilid III*, no.1236, 15-16.

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 101.

- Akan tetapi, Jumhur Ulama, tidak membedakan antara jual beli yang *fāsid* dengan jual beli yang *bāṭil*. Menurut mereka jual beli terbagi dua, yaitu jual beli yang *ṣaḥīḥ* dan jual beli yang *bāṭil*. Apabila rukun dan syarat jual beli terpenuhi, maka jual beli itu sah. Sebaliknya, apabila salah satu rukun atau syarat jual beli itu tidak terpenuhi, maka jual beli *bāṭil*.

⁵⁵ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, 125.

kerelaan dan kepuasan timbal balik pihak-pihak yang melakukan jual beli.⁵⁷ Sesungguhnya agama Islam adalah agama yang penuh kemudahan dan *syāmil* (menyeluruh) meliputi segenap aspek kehidupan, selalu memperhatikan berbagai *maslahat* dan keadaan, mengangkat dan menghilangkan segala beban umat. Termasuk dalam *maslahat* tersebut adalah sesuatu yang *Allah syariatkan* dalam jual beli berupa hak memilih bagi orang yang bertransaksi, supaya dia puas dalam urusannya dan dia bisa melihat *maslahat* dan *maḍarat* yang ada dari sebab *akad* tersebut sehingga dia bisa mendapatkan yang diharapkan dari pilihannya atau membatalkan jual belinya apabila dia melihat tidak ada *maslahat* padanya.

2. Macam-macam *khiyār*

a. *Khiyār majlis* (pilihan majelis)

Yang dimaksud dengan *khiyār majlis* adalah hak pilih untuk melanjutkan transaksi yang telah dilakukan antara meneruskan atau membatalkannya selama kedua belah pihak masih dalam satu majelis atau tempat berlangsungnya akad. Berdasarkan ḥadis Nabi:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا،

فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا، بُورِكَ لُهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِطَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا (رواه

الترمذي)

⁵⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, 213.

Arinya : *Dari Hakim bin hizām, bahwa sesungguhnya nabi saw. Bersabda: “penjual dan pembeli (mempunyai hak) khiyār selama mereka belum berpisah, kemudian jika mereka benar dan jujur maka mereka diberkati dalam jual belinya, tetapi jika mereka berdusta dan menyembunyikan, maka dihapuslah berkat jual belinya”. (HR., Tirmizi)⁵⁸*

Dengan diadakannya *khiyār majlis* dalam jual beli oleh *Allah* dan *Rasul-Nya* ada *hikmah* dan *maslāḥat* bagi keduanya, yaitu agar terwujud kesempurnaan *riḍā* dan kesempatan memilih antara kedua belah pihak untuk melanjutkan kesepakatan atau tidak selagi dalam satu majlis.

b. *Khiyār Syarat*

Yang dimaksud dengan *khiyār syarat* adalah *khiyār* yang disepakati dan ditetapkan pada waktu melangsungkan transaksi yang jangka waktunya berdasarkan kesepakatan bersama.

Akibat hukum dari keberadaan *khiyār syarat* ada dua : satu disepakati para ulama fiqh, dan satu lagi diperselisihkan. Yang diperselisihkan para ulama fiqh adalah bahwa akad yang dilakukan bersifat tidak mengikat bagi pihak yang mempunyai *khiyār*. Jual beli itu boleh ia batalkan dan boleh juga ditegaskan menjadi akad selama tenggang waktu *khiyār* itu. Apabila tenggang waktu *khiyār* habis, tanpa ada pernyataan membeli atau membatalkan jual beli dari pihak yang memiliki hak pilih itu, maka akad

⁵⁸ Imam Tirmizi, *Sunan Al-Tirmizi Jilid III*, no.1250, 24.

dianggap mengikat bagi keduanya dan jual beli itu dipandang sempurna dan sah.

c. *Khiyār ‘Aib*

Yang dimaksud *khiyār ‘aib* adalah hak untuk membatalkan atau melangsungkan jual beli bagi kedua belah pihak yang berakad, apabila terdapat suatu cacat pada objek yang diperjualbelikan, dan cacat itu tidak diketahui pemiliknya ketika akad berlangsung.⁵⁹

G. Jual Beli *Gharar*

1. Pengertian *Gharar*

Gharar (الْغَرَرُ) artinya keraguan, tipuan atau tindakan yang bertujuan untuk merugikan pihak lain. Suatu akad yang mengandung unsur penipuan, karena tidak ada kepastian, baik mengenai ada atau tidak ada objek akad, besar kecil jumlah maupun menyerahkan objek akad tersebut.⁶⁰

⁵⁹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, 136.

⁶⁰ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, 147.

Yang dimaksud dengan jual beli *gharar* ialah semua jenis jual beli yang mengandung *jahalah* (kemiskinan) atau *mukhatharah* (spekulasi) atau *qumaar* (permainan taruhan).⁶¹

Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنِي أَبُو الزَّيْنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَ عَنْ بَيْعِ الْعَرْرِ (رواه مسلم)

*Artinya : “Nabi Muhammad saw, melarang jual beli hasāh (dengan melempar kerikil) dan jual beli gharar.”*⁶²

Para ulama fiqih mengemukakan beberapa definisi *gharar* sebagai berikut:

Imam al-Qarafi mengemukakan *gharar* adalah suatu akad yang tidak diketahui dengan tegas, apakah efek akad terlaksana atau tidak. Pendapat al-Qarafi sejalan dengan pendapat Imam as-Sarakhsi dan Ibnu Taimiyah yang memandang *gharar* dari ketidak pastian akibat yang timbul dari suatu akad.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan, bahwa *gharar* adalah suatu obyek akad yang tidak mampu diserahkan, baik obyek itu ada maupun tidak.

⁶¹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 12, 75.

⁶² Muslim, *Shahih Muslim Juz IX*, (*Libānan*: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), no.1513, 133.

Ibnu Hazam memendang *gharar* dari segi ketidaktahuan salah satu pihak yang berakad tentang apa yang menjadi akad tersebut.

Al-Qur'an sangat tidak setuju dengan penipuan dalam bentuk apapun. Penipuan (kelicikan) digambarkan oleh al-Qur'an sebagai karakter utama kemunafikan, di mana al-Qur'an telah menyediakan siksa yang pedih bagi tindakan ini, di dalam neraka. Allah berfirman, An-Nisa' ayat 145

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka."*⁶³

2. Bentuk-bentuk Jual Beli *Gharar*

Menurut ulama fiqih, bentuk-bentuk *gharar* yang dilarang adalah:⁶⁴

- a. Tidak ada kemampuan penjual untuk menyerahkan objek akad pada waktu terjadi akad, baik objek akad itu sudah ada maupun belum ada.
- b. Menjual sesuatu yang belum berada dibawah penguasaan penjual. Apabila barang yang sudah dibeli dari lain belum diserahkan kepada pembeli, maka

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 101.

⁶⁴ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, 148-150.

ia dituntut untuk berhubungan dengan yang lainnya. Dalam hubungan ini tak ada satu hal pun yang lebih sempurna dari pertukaran, dimana seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna dari orang lain sesuai kebutuhan masing-masing.⁶⁵

Islam mengakui produktifitas perdagangan atau jual beli. Di dalam jual beli terdapat manfaat yang amat besar bagi produsen yang menjualnya dan bagi konsumen yang membelinya, atau bagi semua orang yang terlibat dalam aktivitas jual beli tersebut. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surat *Al-Baqarah* ayat 275 yang berbunyi :

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : “ Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. ”⁶⁶

⁶⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 12, 45-46.

⁶⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 47.